

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Bahasa sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai alat vital dalam kehidupan. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk yang lainnya.

Bahasa memiliki fungsi beragam. Setiap pakar bahasa ternyata juga memiliki rumusan fungsi bahasa yang berbeda. Sesuai dengan fokus-fokus penjelasnya. Akan tetapi, sebelum disajikan bermacam-macam fungsi bahasa oleh banyak pakar bahasa ditegaskan terlebih dahulu bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah fungsi komunikasi dan interaksi. Bagi umat manusia, bahasa menjadi peranti utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya (Rahardi, 2009:6).

Fungsi bahasa untuk berkomunikasi, yaitu fungsi bahasa sebagai alat pergaulan dan berhubungan dengan sesama manusia, sehingga terbentuk sistem sosial/masyarakat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:1).

Secara konseptual ilmiah bahasa juga dapat dinyatakan sebagai salah hasil atau produk jiwa manusia (pikiran, perasaan, dan kehendak secara integratif) yang

diekspresikan melalui hembusan udara, dari paru-paru berproses ke kerongkongan, ditopang oleh pita suara, keluar melalui rongga hidung dan rongga mulut sebagai alat ucap secara integratif pula. Produk dari proses tersebut adalah bahasa lisan. Sementara itu, jika dikehendaki untuk diwujudkan sebagai bahasa tulis, maka disajikan dengan lambang (simbol) yang disepakati oleh komunitas masyarakat (Ngalim, 2013:8).

Bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi manusia. Hal ini juga dikenal alat komunikasi isyarat, aneka simbol, kode, dan bunyi. Semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia (Rohmadi, Nasucha dan Wahyudi, 2010:V).

Bahasa pula yang memungkinkan seseorang mempelajari segala sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain. Ada juga yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi sebagai alat vital komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran oleh karena keinginan untuk selalu mengadakan hubungan dengan orang lain itulah yang menyebabkan bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia (Wahyu, 2001:3).

Bahasa mempunyai sistem bunyi dan makna. Keduanya saling terkait dan melengkapi. Suatu bunyi dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, seperti bunyi deru mesin, pintu diketuk, tepuk tangan, dan bunyi yang diucapkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia ada yang bermakna dan ada pula yang tidak bermakna. Bunyi yang bermakna disebut bahasa dan bunyi yang tidak bermakna termasuk bunyi yang ditimbulkan selain alat ucap manusia

bukan bahasa. Bunyi yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia yang tidak bermakna, misalnya bersin, batuk, mendeheh, dan ucapan yang tidak memiliki makna seperti prindo, blankong, cisuat, serta masih sangat banyak (Nasucha, 1997:1).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sangatlah penting. Bahasa merupakan sarana yang verbal dan utama dalam kehidupan, tanpa bahasa sulit bagi kita memahami maupun mengerti arti dan maksud dari perkataan orang lain, dan tanpa bahasa sistem dalam kehidupan kita tidak akan tercipta baik.

Berbicara tentang tuturan atau ujaran, diantara penutur dan mitra tutur kedua-duanya ada interaksi linguistik, adapun saling memahami makna atau maksud apa yang diujarkan oleh penutur, untuk memudahkan memahami makna antara penutur dan mitra tutur. Dalam ilmu linguistik ada bidang tertentu yang berkaitan dengan ilmu makna yaitu bidang semantik.

Menurut Chaer, (1995) semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yakni salah satu dari *tiga* tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik). Sejalan dengan Pateda, (1990) yang mengatakan bidang semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna.

Salah satu unsur bahasa Indonesia yang mengandung persamaan sekaligus perbedaan dengan unsur bahasa Melayu Pattani adalah makna. Makna dalam bahasa Indonesia dengan makna dalam bahasa Melayu Pattani terdapat perbedaan, kemiripan, dan persamaannya. Sejauh mana persamaan dan perbedaannya, di sini perlu diteliti secara seksama.

Oleh karena itu, perkataan yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand membuat pusing orang lain khususnya orang Indonesia, karena maksud atau makna yang disampaikan mahasiswa kebanyakan menggunakan bahasa Melayu, dalam menyampaikan tuturannya. Demikian juga perkataan atau ujaran orang Indonesia (teman maupun dosen) ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Thailand menyebabkan mahasiswa itu menafsirkan makna atau maksud yang salah, karena terbiasa dengan latar belakang bahasa Melayu Pattani. Berikut ini sebagai contoh.

Kata Dalam Bahasa Indonesia.	Makna Menurut Pemakai Bahasa Indonesia	Makna Menurut Pemakai Bahasa Melayu Pattani Oleh Mahasiswa Thailand.
<i>Bingung</i>	<i>Hilang akal (tidak tahu yang harus dilakukan)</i>	<i>Bodoh, Tidak cerdas</i>
<i>Pusing</i>	<i>Keadaan keseimbangan yang terganggu serasa keadaan sekitar berputar, tidak dapat berpikir.</i>	<i>Putar-Putar, Keliling</i>
<i>Nyala</i>	<i>Cahaya keluar dari dari api.</i>	<i>Api, Kebakaran</i>

Fenomena persamaan dan perbedaan yang terjadi pada makna bahasa Indonesia dengan makna bahasa Melayu Pattani merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Karena setiap bahasa mempunyai kosa kata atau kata-kata tertentu yang melambangkan identitas bahasa sendiri. Latar belakang tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan Makna Kata-Kata Bahasa Indonesia Yang Digunakan Oleh Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Surakarta” dengan kata-kata bahasa Melayu Pattani.

B. Ruang Lingkup

Untuk mempermudah penulisan laporan, penelitian ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, perlu kiranya dibuat ruang lingkup atau batasan masalah. Menurut Djojoseuroto dan Sumaryati (2000: 26), ruang lingkup merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor mana yang termasuk dalam lingkungan permasalahan dan mana yang tidak. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

Perbedaan makna dan keluasan makna kata dalam bahasa Indonesia dengan makna kata dalam bahasa Melayu Pattani yang diujarkan oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Fokus Kajian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, “Bagaimana perbedaan makna kata-kata bahasa Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Fokus tersebut dirinci menjadi dua subfokus.

1. Bagaimana deskripsi makna kata bahasa Indonesia yang berbeda dengan makna kata dalam bahasa Melayu Pattani yang diujarkan oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta?
2. Bagaimana perbandingan keluasan makna kata dalam bahasa Indonesia kata dalam bahasa Melayu Pattani yang diujarkan oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus kajian yang telah dikemukakan, ada dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan makna kata dalam bahasa Indonesia yang berbeda dengan makna kata dalam bahasa Melayu Pattani yang diujarkan oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Menentukan keluasan makna kata dalam bahasa Indonesia dengan makna kata dalam bahasa Melayu Pattani yang diujarkan oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung dan semua pihak yang berkepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca, khususnya penutur bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pattani. Penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk pengembangan keilmuan dibidang pembelajaran Semantik.
 - b. Untuk menambah khasanah kajian ilmiah dalam pengembangan tentang perbedaan makna atau kesamaan makna dalam bahasa Indonesia dengan makna dalam bahasa Melayu Pattani.
 - c. Memberi informasi dan pengetahuan yang baru kepada orang yang terlibat dengan kajian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pemahaman tentang perbedaan makna atau kesamaan makna dalam bahasa Indonesia dengan makna dalam bahasa Melayu Pattani.
- b. Memberikan gambaran kepada peneliti lain yang ingin melakukan peneliti mengenai perbedaan makna kata-kata dalam bahasa Indonesia. dengan bahasa Melayu Pattani.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan acuan dan dorongan untuk meneliti suatu bahasa pada sudut permasalahannya dengan benar
- d. Memotivasikan mahasiswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan kata yang benar dan tepat sesuai dengan kaidahnya.
- e. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini memperjelas adanya perbedaan, kesamaan, dan makna dalam bahasa Indonesia dengan makna bahasa Melayu Pattani.
- f. Bagi masyarakat Melayu Pattani khususnya, sangat penting untuk mengetahui perbedaan makna antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Pattani, dan masyarakat lain umumnya.
- g. Mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan penelitian ini, dan mengembangkan wawasan yang cukup banyak terhadap peneliti dalam penelitian ini.
- h. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk mengadakan penelitian dengan masalah lain.

F. Penjelasan Istilah

1. Makna kata

Saussure mengatakan makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks (Chaer, 2007:287).

2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dalam penelitian adalah bahasa resmi dan bahasa nasional Negara Indonesia yang diikrarkan tanggal 28 Oktober 1928 yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

3. Bahasa Melayu Pattani

Bahasa Melayu Pattani adalah bahasa yang diujarkan oleh penduduk di Pattani. Penduduk-penduduk di wilayah Pattani pada umumnya menggunakan kata dialek Melayu Patani. Dialek tersebut merupakan alat perhubungan antara individu dalam pergaulan harian dan upacara adat istiadat (Paitoon M. Chaiyanara, 1999: 10).

4. Keluasan Makna

Keluasan makna yang dimaksud oleh peneliti adalah cakupan luas sempitnya makna atau kata yang diujarkan oleh mahasiswa Thailand. Seperti kata “*Nyala*” dalam bahasa Indonesia disebut ‘*nyala*’ begitu juga dalam bahasa

Melayu Pattani disebut '*nyala*'. Keluasan makna dalam bahasa Melayu Pattani ada kesamaan dengan bahasa Indonesia dan ada juga yang mengandung makna dalam bahasa Melayu Pattani sendiri, walau pun perkataan itu sama sebutan sama tetapi mengandung makna yang berbeda atau mengacu pada keluasan makna.

5. Mahasiswa Thailand

Dimaksudkan dengan Mahasiswa Thailand adalah Mahasiswa yang berlatarbelakangi asli dari Thailand Selatan, tercakup tiga Provinsi yaitu Pattani, Yala, dan Narathiwat. Mereka tersebut masih kuliah S1, jurusan berbeda-beda di Universitas Muhammadiyah Surakarta.